II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Anak

Nilai anak dinilai berhubungan dengan kuatnya nilai budaya yang mengikat dalam kehidupan responden. Persepsi dan harapan pada anak berbeda di berbagai budaya. Anak merupakan sumber daya yang utama dan berharga, anak merupakan representasi di masa depan.

Menurut Leinbenstein (1957) yang dikutip oleh Hatmadji dkk. (2010: 89) menyatakan bahwa:

> "mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaan (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga menjadi sumber yang dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (*investasi*). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut".

Pengambilan keputusan mengenai jumlah anak mencakup dan mempertimbangkan dua nilai anak positif dan negatif, walaupun anak merupakan buah kasih sayang dari dua orang (laki-laki dan perempuan) yang terkait dalam perkawinan yang sah. Fawcett (1982: XVII) menyatakan bahwa: "nilai anak

mempunyai akar teoritis berbeda-beda, namun dipengaruhi oleh ekonomi dan psikologi".

Menurut Hoffman (1973) dalam Sulubara (2012: 24) mengatakan bahwa anak memiliki nilai psikologis, ekonomi dan sosial. Secara psikologis, dengan adanya anak dalam keluarga, muncul seseorang yang dapat disayangi dan dilindungi. Ada rasa bahagia dari orang tua melihat anak tumbuh dan berkembang. Secara ekonomis, adanya anak sebagai tenaga kerja atau sarana produksi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dan secara sosial, anak merupakan penerusan nama keluarga dan peningkat reputasi serta anak sebagai sumber ketentraman, baik di hari tua dan sebaliknya.

Kategori nilai anak menurut Arnold dan Fawcett dalam Lucas dkk. (1990: 160-161) sebagai berikut:

A. Nilai Positif Umum (Manfaat)
   1. Manfaat emosional, contohnya anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orang tuanya.
   2. Manfaat ekonomi dan ketenangan, contohnya anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau di perusahaan keluarga lainnya, atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat di tempat lain.
   3. Memperkaya dan mengembangkan diri sendiri, contohnya memelihara anak adalah suatu "pengalaman belajar" bagi orang tua.
   4. Mengenali anak, contohnya orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari mereka hal- hal baru.
   5. Kerukunan dan kelanjutan keluarga, contohnya anak membantu memperkuat ikatan perkawinan antara suami istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan.
B. Nilai Negatif Umum (Biaya)
   1. Biaya emosional, contohnya orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka.
   2. Biaya ekonomi, contohnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak-anak dapat besar.

3. Keterbatasan dan biaya alternatif, contohnya setelah mempunyai anak, kebebasan orang tua berkurang.
4. Kebutuhan fisik, contohnya begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak.
5. Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri, contohnya waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

C. Nilai Keluarga Besar (alasan mempunyai keluarga "Besar")
1. Hubungan sanak saudara, contohnya anak membutuhkan kakak dan adik.
2. Pilihan jenis kelamin, contohnya mungkin orang tua mempunyai keinginan khusus untuk seorang anak lelaki atau anak perempuan, atau suatu kombinasi tertentu.
3. Kelangsungan hidup anak, contohnya orang tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.

D. Nilai Keluarga Kecil
1. Kesehatan ibu, contohnya terlalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu.
2. Beban masyarakat, contohnya dunia ini menjadi terlalu padat. Terlalu banyak anak sudah merupakan beban bagi masyarakat.

Berdasarkan keempat kategori tersebut, persepsi mengenai anak berbeda-beda baik secara aspek, emosional, ekonomi, sosial, dan budaya yang dianut. Nilai anak akan dapat mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan atau dimiliki. Persepsi nilai yang tinggi terhadap anak membuat seseorang memutuskan memiliki banyak anak, begitupun sebaliknya persepsi nilai yang rendah terhadap anak akan mempengaruhi keputusan untuk sedikit bahkan tidak ingin memiliki anak.

2. Program Keluarga Berencana (KB)

a. Pengertian Program Keluarga Berencana (KB)

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, "keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas". Pengaturan kehamilan

adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.

Menurut Samosir (2010: 175), program KB diyakini telah berkontribusi terhadap penurunan tingkat kelahiran dan tingkat kematian, yang selanjutnya mengakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Jadi, program KB adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

b. Tujuan dan Sasaran Program Keluarga Berencana (KB)

Tujuan dari program KB antara lain mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Selain itu, bertujuan untuk memenuhi permintaan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas serta mengendalikan angka kelahiran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga-keluarga kecil berkualitas.

Tujuan dalam program KB menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 antara lain:

a. Mengatur kehamilan yang diinginkan;
b. Menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak;
c. Meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi;

d. Meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek keluarga berencana; dan mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan.

Sasaran dalam program KB menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 antara lain:

a. Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu rumah atau tidak, dimana istri berumur antara 15-49 tahun.
b. Yang tidak termasuk pasangan usia subur, yaitu semua anggota masyarakat selain dari pasangan usia subur, pemudi-pemudi yang belum menikah, pasangan di atas usia 45 tahun, orang tua dan tokoh masyarakat.
c. Sasaran institusional, yaitu organisasi-organisasi dan lembaga masyarakat baik pemerintah maupun swasta.
d. Wilayah yang kurang pencapaian target KB-nya.

Dengan demikian tujuan dan sasaran program KB adalah menurunkan tingkat kelahiran dengan mengatur kehamilan dan meningkatkan partisipasi suami dalam praktek KB melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera dengan sasaran pasangan usia subur (PUS), pelaksana dan pengelola KB.

c. Manfaat Program Keluarga Berencana (KB)

Manfaat program KB antara lain memperbaiki dan meningkatkan kesehatan, mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak dan beristirahat. Anak dapat tumbuh dengan wajar dan sehat, memperoleh perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup dan mendapat perencanaan kesempatan pendidikan lebih baik jika melakukan program KB.

Manfaat program KB menurut Handayani (2010: 27), antara lain:

1. Manfaat bagi ibu, dapat memperbaiki kesehatan badan karena tercegahnya kehamilan yang berulang kali dalam jangka waktu yang terlalu pendek dan dapat meningkatkan kesehatan mental dan sosial yang dimungkinkan oleh

adanya waktu yang cukup untuk mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang serta melakukan kegiatan yang lain.

2. Manfaat bagi anak yang dilahirkan, anak dapat tumbuh secara wajar karena ibu yang mengandung masih sehat. Sesudah lahir, anak mendapatkan perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup karena kehadiran anak tersebut memang diinginkan dan direncanakan.
3. Manfaat bagi ayah, memberikan kesempatan kepadanya agar dapat memperbaiki kesehatan fisiknya dan memperbaiki kesehatan mental dan sosial karena kecemasan berkurang serta lebih banyak untuk keluarga.
4. Manfaat untuk seluruh keluarga yaitu kesehatan fisik, mental, sosial setiap anggota keluarga tergantung dari kesehatan seluruh anggota keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh pendidikan.

Dengan demikian program KB tidak hanya memberikan manfaat bagi ibu dan ayah tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi anak yang dilahirkan dan seluruh keluarga. Program KB di lakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan mengatur angka kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga, menjaga kesehatan ibu dengan cara pengaturan waktu kelahiran, serta meningkatkan kesehatan masyarakat.

d. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Komunikasi, informasi dan edukasi dalam pelayanan KB adalah penyampaian pesan, keterangan, gagasan maupun kenyataan yang perlu diketahui masyarakat secara langsung/tidak langsung melalui saluran komunikasi kepada penerima pesan untuk mendapatkan efek perubahan perilaku ke arah yang positif (BKKBN, 2007: 1).

Sesuai dengan kondisi tempat masyarakat, metode KIE yang dapat digunakan menurut Hartanto (2004: 27) secara umum dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Secara langsung, jika penyampaian pesan-pesan dilakukan melalui tatap muka. Hal ini sangat diharapkan setiap kali melakukan pemeriksaan, terutama pada waktu konseling dapat disampaikan pesan-pesan atau informasi tentang KB.
2. Secara tidak langsung, jika penyampaian pesan dilakukan melalui media, seperti radio, televisi, mobil unit penerangan, dan penerbitan/ publikasi.

Jadi, komunikasi, informasi dan edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek KB sehingga tercapai penambahan peserta baru, membina kelestarian peserta KB, dan meletakkan dasar bagi mekanisme sosio-kultural yang dapat menjamin berlangsungnya proses penerimaan.

e. Pelayanan Program Keluarga Berencana

Pelayanan dalam program KB dilakukan untuk meningkatkan jumlah peserta KB untuk menciptakan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti konseling tentang kontrasepsi. Pelayanan KB memiliki alat atau metode dalam kontrasepsi untuk mendukung kegiatan ber-KB, ada 4 macam metode kontrasepsi menurut Tafal (2013: 37), yaitu:

1) Kontrasepsi sederhana
   Contohnya: kondom, tisu KB, pantang berkala (az'l) dan sistem kalender.
2) Kontrasepsi hormonal
   Contohnya: pil KB, suntikan KB, dan susuk KB.
3) Kontrasepsi dalam rahim
   Contohnya: IUD (*Intra Uterine Device*) atau spiral.
4) Kontrasepsi mantap
   Contohnya: tubektomi untuk perempuan dan vasektomi untuk laki-laki.

Kontrasepsi merupakan bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi untuk pengaturan kehamilan, dan merupakan hak setiap individu sebagai mahluk seksual. Menurut Hartanto (2004: 30), "pelayanan kontrasepsi mempunyai dua tujuan yaitu pemberian dukungan dan pemantapan penerimaan gagasan KB yaitu dihayatinya NKKBS, dan penurunan angka kelahiran yang bermakna".

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik menurut Hartanto (2004: 36) ialah:

1) Aman/tidak berbahaya.
2) Dapat diandalkan.
3) Sederhana, sedapat-dapatnya tidaknya usaha dikerjakan oleh seorang dokter.
4) Murah.
5) Dapat diterima oleh orang banyak.
6) Pemakaian jangka lama.

Berdasarkan lama waktu pemakaian, metode kontrasepsi menurut BKKBN (2007: 41) dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu alat atau cara kontrasepsi untuk pemakaian dalam jangka waktu lama dan memiliki tingkat efektifitas dan reversibilitas tinggi, praktis, aman, dan ekonomis.
2. Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) yaitu kontrasepsi yang digunakan dalam jangka waktu pendek dan harus diulang.

Pelayanan KB dilakukan untuk menciptakan keluarga, kecil, bahagia dan sejahtera dengan mengikuti praktek serta konseling mengenai KB. Persepsi remaja khususnya mahasiswa terhadap program KB adalah persepsi mahasiswa dalam menilai program KB khususnya alat kontrasepsi yang didasarkan oleh berbagai aspek. Semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap alat kontrasepsi dapat diasumsikan akan semakin banyak mahasiswa yang ingin menggunakan alat kontrasepsi ketika menikah nanti, tetapi bila mahasiswa mempunyai persepsi yang rendah terhadap alat kontrasepsi maka akan semakin sulit mahasiswa untuk menggunakan alat kontrasepsi ketika menikah nanti.

3. Jumlah Anak yang Diinginkan

Menurut BKKBN (2009:V), “salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pemakaian kontrasepsi adalah jumlah anak yang diinginkan”. Jumlah anak yang diinginkan bukan merupakan variabel yang langsung berhubungan dengan fertilitas, namun berhubungan dengan variabel yang mempengaruhi salah satu variabel antara, yaitu pengaturan kelahiran.

Menurut konsep “permintaan terhadap anak” (*demand for children*) (Bulatao dan Lee, 1983:2) mengacu pada pandangan pengambil keputusan (*decision maker’s view*) tentang “pengganti hasil bangunan keluarga” (*alternate family-building outcomes*), yang disarikan dari sikapnya terhadap proses membangun keluarga, termasuk didalamnya sikapnya terhadap *intercouse*, kontrasepsi dan menyusui. Permintaan terhadap anak pada hakekatnya merefleksikan keinginan terhadap anak itu sendiri, disamping itu juga terhadap hal-hal yang berhubungan dengan anak seperti keuntungan ekonomi yang mungkin dibawa anak.

Wyatt (1967) dalam Fawcett (1982:60), memberikan tinjauan penting yang berguna terhadap karya psikoanalisa tentang kecenderungan utama dalam keinginan mempunyai anak (atau keinginan untuk hamil), yaitu asal mula timbulnya keinginan mempunyai anak bisa ditelusuri sejak dari fase perkembangan *pre-oedipus* dan diteruskan sampai ke masa dewasa dengan *input* yang signifikan melalui proses sosialisasi pada fase berikutnya.

Keinginan keluarga untuk memiliki anak berkaitan dengan pandangan masing-masing keluarga tentang nilai anak. Semakin tinggi tanggung jawab keluarga

terhadap nilai anak maka semakin tinggi pula dorongan keluarga untuk merencanakan jumlah anak ideal (BKKBN, 2007:4).

Remaja dalam hal ini mahasiswa dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga harus memikirkan mengenai jumlah anak yang ingin dimiliki karena akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarganya kelak. Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup yang mendasari besar keluarga. Menurut kebijakan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) dalam BKKBN (2009:25), banyak anak yang dilahirkan dikelompokkan menjadi 2, yaitu sedikit jika suatu keluarga memiliki anak ≤ 2 dan banyak jika anak > 2.

4. Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010:102). Selain itu menurut Sumanto (2014:52), “persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak”.

Jadi, persepsi merupakan proses menerima segala sesuatu berupa informasi dan segala rangsangan, rangsangan yang diterima kemudian diolah dan diproses oleh otak kemudian membentuk proses berpikir

Persepsi membuat remaja terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori *socialized anxiety* yang dikemukakan

oleh Allison Davis (1949) dalam Sarwono (2008:37-38) yang menyatakan bahwa, "remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiaannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diajarkan kepada si remaja oleh lingkungan budayanya".

Tiga komponen utama proses persepsi, yaitu:

a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit,
b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang,
c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Sobur, 2003:447).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) dalam Rakhmat (2001:58), antara lain:

1. Faktor Fungsional
   Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Penentu persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dari sini Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor Struktural
   Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.
3. Faktor Situasional
   Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor-faktor situasional yang mempengaruhi.
4. Faktor personal
   Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Sementara motivasi adalah faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses. Sedangkan kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran

> yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu.

Tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya. Perpepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul diantara rangsangan dan tanggapan (Roihan, 2014:1). Teori Gestalt dalam Sumanto (2014:53) menyatakan bahwa, "persepsi bukanlah hasil penjumlahan bagian-bagian di indera seseorang, tetapi lebih dari itu merupakan keseluruhan (*the whole*)". Persepsi berhubungan erat dengan panca indera dan apa yang dialami oleh manusia tersebut. Oleh karena itu, apa yang dipersepsikan sangat bergantung pada pengetahuan serta pengalaman, dari perasaan, keinginan dan dugaan-dugaan.

Jadi, persepsi merupakan proses menerima segala sesuatu berupa informasi dan segala rangsangan yang datang dari lingkungannya, rangsangan yang diterima kemudian diolah dan diproses oleh otak kemudian membentuk proses berpikir lalu menjadi perilaku yang didasari dari persepsi, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan motivasi. Remaja yang melihat dan merasakan keadaan kehidupan keluarganya melalui panca inderanya akan mengalami proses psikologi sehingga membentuk proses berpikir sehingga mempengaruhi persepsinya mengenai kehidupan berkeluarga, dalam hal ini mengenai persepsi mengenai nilai anak, keluarga berencana dengan jumlah anak yang diinginkan di masa depan.

5. Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Nilai Anak dan Program Keluarga Berencana dengan Jumlah Anak yang Diinginkan

Menurut William James dalam Sumanto (2014: 53) mengatakan bahwa, “persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki”.

Untuk mengubah perilaku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya karena dari segi psikologi dikatakan bahwa perilaku seseorang dilihat dari cara dia memandang. Terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi seperti yang dijelaskan pada uraian di atas, yaitu seleksi, interpretasi, interpretasi dan persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk perilaku sebagai reaksi. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi sebagai pengalaman yang dihasilkan panca indera.

Menurut Roger (1974) dalam Notoatmodjo (2011: 147), sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), di mana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) .
2. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus tersebut, di sini sikap subjek mulai timbul.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial*, di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
5. *Adoption*, di mana subjek telah berprilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Jika penerimaan perilaku baru melalui proses tersebut dan didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Notoatmodjo (2011: 142) menyatakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yakni faktor interen dan eksteren. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksteren meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti, iklim, manusia, sosial-ekonomi, kebudayaan dan sebagainya”.

Individu secara rasional berpikir mengenai konsekuensi perilaku terlebih dahulu sebelum bertindak. Dengan mengetahui intensi individu pada suatu situasi maka akan dapat dipredikisi perilakunya. Norma sebagai faktor sosial dipengaruhi oleh sejumlah persepsi atau keyakinan individu akan harapan sosial atau pihak lain agar melakukan perilaku tersebut dan dipertimbangkan berdasarkan motivasi individu yang bersangkutan untuk mematuhi harapan-harapan yang dirasakannya dari pihak lain.

Persepsi, pengalaman dan konsepsi yang dimiliki setiap individu terhadap suatu objek akan mempengaruhi perilakunya, yang mana perilaku mempunyai hubungan dengan keberhasilan dalam memahami segala hal. Apabila persepsi mahasiswa Pendidikan Geografi tentang nilai anak dan program KB positif dari apa yang ditangkap oleh panca indranya, maka akan memberikan hubungan yang positif terhadap tindakan-tindakan dalam memikirkan jumlah anak yang diinginkan.

Walaupun mahasiswa Pendidikan Geografi merupakan remaja yang berpendidikan tinggi dan belajar mengenai kependudukan tetapi jika mahasiswa

tersebut masih memiliki persepsi yang positif mengenai nilai anak dan program keluarga berencana sehingga menginginkan jumlah anak yang banyak, artinya mahasiswa tersebut mengabaikan lingkungan dan pendidikan dalam perkembangan hidupnya.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan.

No	Penulis	Judul	Metode	Variabel yang Diteliti	Hasil
1.	Dra. Maria Anggraeni, MS.	Keinginan remaja untuk ber KB dan jumlah anak yang diinginkan dimasa yang akan datang Tahun 2009.	• Desain penelitian menggunakan studi potong lintang (*cross sectional study*) dengan analisis data univariabel, bivariabel dan multivariabel. • Lokasi: Indonesia. • Populasi remaja perempuan dan remaja laki-laki umur 15-24 tahun dan belum menikah. Sampel sebesar 8.481 perempuan dan 10.830 laki-laki. • Analisis Deskriptif dan uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah uji *Chi-square* dan uji T.	• Keinginan jumlah anak yang dimiliki. • Keinginan dalam pemakaian KB di masa mendatang.	• Rata-rata anak yang diinginkan oleh remaja laki-laki (2,66 anak) lebih tinggi daripada rata-rata jumlah anak yang diinginkan oleh remaja perempuan (2,49 anak). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0,01$). • Pada remaja baik laki-laki maupun perempuan terlihat bahwa akses remaja terhadap media massa dan pengetahuan mereka tentang berapa sebaiknya jarak antara dua kelahiran yang terbaik merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap keinginan remaja dalam hal jumlah anak yang dimiliki. • Ada kecenderungan pemahaman tentang Kesehatan Reproduksi pada remaja perempuan relatif lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Secara rata-rata persentase remaja laki-laki yang ingin menggunakan KB dimasa mendatang lebih kecil (38 persen) dibanding remaja perempuan (74 persen).

2.	Tri Ambarsari H	Hubungan antara sikap terhadap nilai anak dengan preferensi terhadap ukuran keluarga (Studi deksriptif pada dewasa muda yang belum menikah) Tahun 1997.	Penelitian ini bersifat deskriptif dan dilakukan pada 223 subjek. Dalam penelitian ini, ada 2 instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen pertama untuk mengukur sikap terhadap nilai anak dan instrumen yang kedua untuk mengukur preferensi terhadap ukuran keluarga.	• Sikap terhadap nilai anak. • Preferensi terhadap ukuran keluarga.	• Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap nilai anak dan preferensi terhadap ukuran keluarga, dimana subjek yang cenderung bersikap negatif terhadap nilai anak mempunyai preferensi keluarga kecil dan sebaliknya subjek yang cenderung bersikap positif mempunyai preferensi keluarga besar.

C. Kerangka Pikir

Posisi mahasiswa sebagai *agent of change* ini dituntut untuk memikirkan memulai kehidupan berkeluarga (*form families*) dan menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*) sesuai dengan masa transisi kehidupan remaja. Dalam hal ini persiapan diri remaja menyongsong kehidupan berkeluarga yang lebih baik, menyiapkan pribadi yang matang dalam membangun keluarga, serta memantapkan perencanaan dalam menata kehidupan untuk keharmonisan keluarga.

Ketika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka mahasiswa menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Sementara itu, ketika mahasiswa berpersepsi bahwa biaya atau beban karena memiliki anak lebih besar, maka mahasiswa menginginkan anak yang lebih sedikit. Anggapan ini tertanam dalam setiap pikiran mahasiswa. Dengan demikian, keinginan mahasiswa untuk memiliki anak akhirnya berpengaruh terhadap perilaku kehidupan keluarganya dalam mengatur fertilitas.

Seorang mahasiswa yang memikirkan kehidupan berkeluarga (*form families*) harus mulai mengetahui *family planning* atau keluarga berencana (KB) untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera tanpa membebani orang lain. Merencanakan keluarga dalam hal ini termasuk merencanakan jumlah anak yang diinginkan atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk mencegah kehamilan caranya antara lain menggunakan alat kontrasepsi yang biasa disebut alat KB.

Dari kerangka pemikiran ini penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang nilai anak dan program keluarga berencana dengan jumlah anak yang diinginkan di Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Unila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir berikut:

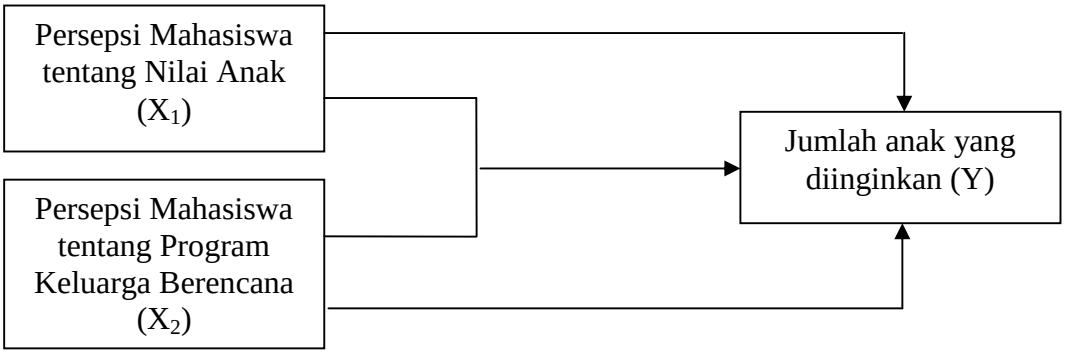

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian, Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai Anak dan Program Keluarga Berencana dengan Jumlah Anak yang Diinginkan (Studi di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang nilai anak dengan jumlah anak yang diinginkan.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang program keluarga berencana dengan jumlah anak yang diinginkan.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang nilai anak dan program keluarga berencana dengan jumlah anak yang diinginkan.